

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Dinasti Abbasiyah, seperti halnya dinasti lain dalam sejarah Islam, mencapai masa kejayaan politik dan intelektual mereka segera setelah didirikan. Kekhalifahan Baghdad yang didirikan oleh Al-Saffah dan Al-Manshur mencapai masa keemasan antara masa khalifah ketiga, al-Mahdi, dan khalifah kesembilan, al-Watsiq, dan lebih khusus lagi, pada masa Harun al-Rasyid dan anaknya, al-Ma'mun. Terutama karena dua khalifah yang hebat itulah Dinasti Abbasiyah memiliki kesan baik dalam ingatan publik, dan menjadi dinasti paling terkenal dalam sejarah Islam.<sup>1</sup>

Puncak keemasan Daulah Abbasiyah ini terjadi pada masa pemerintahan Harun ar-Rasyid (786-809M) dan putranya Al-Ma'mun (813-833M), yang di antara kebijakan dari Harun ar-Rasyid ini melakukan pembangunan dalam sektor pendidikan untuk mewujudkan bersama dan dilanjutkan oleh khalifah al-Ma'mun.

Pada masa khalifah al-Ma'mun, ia memerintahkan gerakan intelektual dan ilmu pengetahuan yang berkembang, di antaranya menerapkan beberapa kebijakan dari khalifah al-Ma'mun di antaranya penerjemahan buku-buku yang berbahasa asing dan melakukan pembangunan Baitul Hikmah yang telah ada sebelumnya sejak Khalifah Harun ar-Rasyid. Baitul hikmah

---

<sup>1</sup> Philip K. Hitti, *History Of The Arabs*, (Jakarta: zaman, 2018), diter. R. Cecep Lukman Yasin dan Dedi Slamet Riyadi, hlm. 369

ini memiliki fungsi sebagai penerjemahan, perguruan tinggi, dan perpustakaan. dengan adanya Baitul Hikmah yang berkembang, Baghdad menjadi kota pusat kebudayaan dan ilmu pengetahuan.<sup>2</sup>

Menurut beberapa sumber menyebutkan bahwa Perpustakaan atau Baitul Hikmah ini, didirikan pada masa Khalifah Harun al-Rasyid, khalifah kelima dan ayah dari al-Ma'mun yang berkuasa dari 170-193 H/ 786-809 M.<sup>3</sup> Lembaga pendidikan Islam pertama untuk pengajaran yang lebih tinggi tingkatannya ialah Baitul Hikmah (Rumah Kebijakan) didirikan oleh Al-Ma'mun (830 M) di Baghdad, ibu kota negara Daulah Abbasiyah. Selain berfungsi sebagai biro penerjemah, Baitul Hikmah menjadi pusat kajian akademis, perpustakaan umum, dan observatorium.<sup>4</sup>

Baitul Hikmah dilatarbelakangi karena adanya dorongan faktor internal yang berkeyakinan dari nilai ajaran agama yang selalu mendorong pemeluknya untuk belajar dan menuntut ilmu. Baitul Hikmah membawa dampak yang luar biasa bagi perkembangan ilmu pengetahuan dari kegiatan tersebut, terutama pada kegiatan penerjemahan buku-buku yang berbahasa asing ke dalam buku bahasa Arab. yang tentunya mempermudah masyarakat pada saat itu untuk mengkaji berbagai bidang ilmu yang dikehendaki. Imbas dari penerjemahan ini mengakibatkan

---

<sup>2</sup> Arief Nur Rahman Al Aziiz, *Pertumbuhan Ilmu Pengetahuan pada Masa Daulah Abbasiyah*, (Klaten: Cempaka Putih, 2003), hlm. 56

<sup>3</sup> Yanto, Sejarah Perpustakaan Bait Al-Hikmah Pada Masa Keemasan Dinasti Abbasiyah, "Jurnal Pendidikan", Vol. XV, No. 1/Januari – Juni 2015, hlm: 242

<sup>4</sup> Philip K. Hitti, *History Of The Arabs*, Op. Cit, hlm. 514-515

dampak yang baik dengan munculnya buku-buku pengetahuan dalam berbagai bidang yang telah diterjemahkan ke dalam bahasa Arab.<sup>5</sup>

Pada masa Khilafah Abbasiyah, buku-buku dikumpulkan pada sebuah perpustakaan yang diberi nama “Baitul Hikmah”. Pada masa itu perpustakaan merupakan sarana untuk belajar, hingga umat Islam mampu membangun peradaban besar yang bertahan beberapa abad lamanya. Banyak informasi dan ilmu pengetahuan yang tidak terdokumentasikan dengan baik oleh umat Islam dilupakan begitu saja. Akhirnya umat Islam hanya menjadi umat pengikut dari bangsa maju, yang dalam hal ini adalah dunia barat. Padahal kita menyadari bahwa kemajuan dunia barat dicapai dengan melalui penguasaan ilmu pengetahuan yang diambil dari pusat-pusat ilmu pengetahuan muslim seperti perpustakaan.<sup>6</sup>

Berdirinya lembaga Baitul Hikmah yaitu didorong keinginan meniru lembaga hebat yang didirikan oleh orang-orang Kristen Nestorians: yakni Gondhesaphur yang salah satunya tokoh Georgius Gabriel pernah ditunjuk menjadi kepala sebuah rumah sakit pada zaman khalifah Al-Mansur. Tokoh ini juga yang menjadi motivator bagi lainnya dalam pembentukan lembaga Baitul Hikmah.

Khalifah al-Ma'mun melimpahkan kekayaan negara untuk mengapresiasi terhadap ilmu pengetahuan dan kebudayaan,

---

<sup>5</sup> Maulida, *Baitul Hikmah (The Golden Age Of Islam)*, (Boyolali: Ma'had Aly Darusy Syahadah Fitri Ta'hilil Mudarrisat lilbanat, 2014), hlm. 69

<sup>6</sup> Yanto, *Sejarah Perpustakaan Bait Al-Hikmah Pada Masa Keemasan Dinasti Abbasiyah*, Op. Cit hlm. 241

seperti ilmu filsafat, kedokteran, astronomi, dan lain-lain, serta kecintaanya terhadap seni musik. Khalifah al-Ma'mun menyatukan dan karena berkeinginan untuk melahirkan sebuah pemikiran yang positif yaitu mengembangkan pendidikan lebih maju, masyarakat dan para pembantunya menyambut dengan positif dengan adanya pemikiran khalifah tersebut.<sup>7</sup>

Apresiasi yang tinggi dari berbagai lapisan sosial termasuk masyarakat terhadap diadakan kegiatan keilmuan menyebabkan mereka bisa bekerja satu sama lain tanpa mengalami beban psikologis dan perbedaan tanpa membedakan etnis, agama, status sosial, dan sebagainya. Dengan sikap terbuka ini profesionalitas dijunjung tinggi, orang-orang etnis non Arab dan non muslim banyak sekali perannya dan saling bekerjasama. Mereka bisa menjalankan tugas dengan tenang meskipun yang memerintah adalah khalifah yang beragama Islam.<sup>8</sup>

Salah satu sosok tokoh dari kaum Nasrani yang ikut berperan dalam berkembangnya baitul Hikmah ialah Hunayn bin Ishaq (Joannitius, 809-873). Ia seorang sarjana dan publik figur. Ia penganut sekte "Ibadi," yaitu pemeluk Kristen Nestor dari Hirah. Ketika masih muda ia menjadi asisten dokter dari Ibnu Masawayh.<sup>9</sup> Hunayn pergi ke Ibnu Masawayh untuk belajar

---

<sup>7</sup> Irfan, Peranan Baitul Hikmah dalam Menghantarkan Kejayaan Daulah Abbasiyah, "Jurnal As-Salam", Vol. 1, No. 2, September-Desember 2016, hlm 145

<sup>8</sup> Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam: Dirasah Islamiyah II*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1997), hlm. 201

<sup>9</sup> Ibn abi Ushaybi'ah, *Uyunul Anba 'fi Thabaqatil At-Athibba*, 540 H/1242 M. (ditahkik oleh A. Muller, Mesir: Cet. 1884), hlm. 185

bahasa Yunani setelah diejek oleh masyarakat Hirah. Kemudian ia dikirim oleh khalifah tiga anak Musa ibnu Syakir, yang sedang menjalani penelitian independen, di berbagai negara Yunani untuk mencari Manuskrip, dan menjadi pembantu Jibril ibnu Bakhtisyu', dokter Khalifah Al-Ma'mun. Kemudian selang beberapa waktu Khalifah Al-Ma'mun menjadikan Hunayn menjadi pengawas akademinya dan kepala perpustakaan di Baitul Hikmah, dan dalam tugasnya ia diberi tanggung jawab menerjemahkan karya ilmiah, dan dibantu oleh anaknya Ishaq, dan keponakannya.<sup>10</sup>

Latar belakang ini akan di jadikan sebagai penelitian skripsi yang berjudul "Peran Kaum Nasrani Dalam Pengembangan Intelektual di Baitul Hikmah Pada Masa Khalifah Al-Ma'mun 813-833 M."

## **B. Rumusan Masalah**

Di dalam penelitian ini supaya tidak melabar dan terarah, maka diperlukan batasan dari masalah yang akan dijelaskan. Untuk mejelaskan batasan kajian tersebut maka disusun serta ditentukan rumusan masalah sebagai berikut.

- 1 Bagaimana sejarah Baitul Hikmah dalam pengembangan Intelektual pada Masa Khalifah Al Ma'mun?
- 2 Bagaimana usaha al-Ma'mun dalam pengembangan Intelektual pada tahun 813-833 M?

---

<sup>10</sup> Ibn Khallikan, *Kamus Biografi ibn Khallikan*, M. de Slane trans. (Terjemahan Oriental Britania Raya dan Irlandia, Vol. 1, 1843), hlm. 187-188.

- 3 Bagaimana kontribusi kaum Nasrani dalam pengembangan Intelektual di Baitul Hikmah pada tahun 813-833 M?

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan permasalahan di atas, secara garis besar penelitian ini mempunyai tujuan yang ingin dicapai sesuai dengan rumusan masalah. Adapun tujuan penelitian ini, antara lain:

- 1 Untuk mengetahui sejarah Baitul Hikmah Dalam Pengembangan Intelektual pada Masa Khalifah Al Ma'mun.
- 2 Untuk mengetahui usaha Al-Ma'mun dalam Pengembangan Intelektual pada tahun 813-833 M.
- 3 Untuk mengetahui kontribusi Kaum Nasrani dalam Pengembangan Intelektual di Baitul Hikmah pada tahun 813-833 M.

### **D. Manfaat Penelitian**

- 1 Secara akademis, dalam penelitian ini ialah akan memberi manfaat mengenai peristiwa ataupun tentang peran dari kaum nasrani dalam pengembangan Intelektual membantu Islam masa Dinasti Abbasiyah yang lebih tepatnya era khalifah Al-Ma'mun mengalami kemajuan. Perlu kita ketahui bahwa Kaum Nasrani juga salah satu perannya sangat penting untuk pengembangan intelektual, akan tetapi untuk masyarakat sekarang tidak menyadari dan tidak mengetahuinya. Untuk itu pada pemerintahan sekarang harusnya Islam lebih inklusif dan multikulturalisme lagi, karena pada zaman dulu sistem seperti ini sudah diterapkan.

- 2 Secara praktis, dalam penelitian ini sebagai rujukan dalam membuat kebijakan yang inklusif dan semangat multikulturalisme untuk kegunaan pada masyarakat umum salah satunya pemerintahan, baik pemerhati, pengamat, dan juga masyarakat luas yang lainnya.

### **E. Ruang Lingkup Penelitian**

Cakupan dari penelitian ini tentang Peran kaum Nasrani dalam pengembangan intelektual di Baitul Hikmah pada masa Khalifah Al-Ma'mun 813-833 M, ketertarikan pada penelitian tentang peran kristiani yang membantu perkembangan intelektual di daulah Abbasiyah sangat jarang dibahas, untuk itu peneliti mengambil lingkup dari peran Kristiani tidak mengambil dari agama lain, karena umat Kristiani adalah agama yang besar dan juga adanya ajakan dari Khalifah-khalifah sebelumnya sudah terlibat dalam perkembangan intelektual di Abbasiyah, dan lebih fokus satu sisi pembahasannya dari peran kaum Nasrani tidak termasuk dari agama yang lain.

Apalagi membahas tentang Baitul Hikmah pusat peradaban keilmuan hingga sains Daulah Abbasiyah yang saat itu menjadi masa keemasan bagi umat islam di Baghdad peristiwa penting ini terjadi pada abad ke 9. Peran dari seorang Khalifah Al-Ma'mun ini ikut andil dalam peristiwa ini karena pada masa pemerintahannya yaitu terjadi pada tahun 813-833 M. Keterlibatan ini tidak lepas dari tokoh-tokoh antara lain tokoh dari Kaum Nasrani yaitu kita ambil saja Hunayn Bin Ishaq, Ibnu Masawayh, dan yang lainnya. Ia sangat berperan dalam pengembangan

intelektual yang notabnya bukan non Islam. Kemajuan dari pengembangan intelektual ini pengaruhnya hingga seluruh dunia meskipun tempat pusat dari munculnya pengembangan Intelektual dari Baitul Hikmah yang ada di Kota Baghdad Ibu Kota dari Daulah Abbasiyah yang ada di dataran Jazirah Arab.

Selain itu, penelitian atau pengajuan judul dari skripsi ini lebih memfokuskan pada peran kaum Nasrani di Baitul Hikmah pada pengembangan intelektual di Kota Baghdad ibukota Daulah Abbasiyah. Perkembangan ini sangat berpengaruh hingga saat ini dari perubahan pemikiran dan teknologi sekarang, yang sangat berkembang dari efek perubahan yang saat ini.

Adapun juga peran Kaum Nasrani pada pengembangan intelektualnya yang ada di Baitul Hikmah semasa Khalifah Al-Ma'mun di Baghdad, disertakan penulis sebagai ruang lingkup pembahasan supaya dari penelitian ini bisa di pertanggungjawabkan hasil dari karya ilmiah. Oleh sebab itu, mengulas tentang perkembangan Baitul Hikmah di wilayah Baghdad, akan membahas mengenai siapa saja yang sudah berkontribusi dalam perkembangan Baitul Hikmah di Baghdad.

## **F. Argumen Teoritis**

Pendekatan yang digunakan dalam penulisan penyusunan penelitian skripsi menggunakan pendekatan sosial dan historis. Pendekatan ini bertujuan supaya mengetahui peristiwa pada masa lampau. Dalam pendekatan ini dapat mengungkapkan Peristiwa dan peran kaum Nasrani di Baitul Hikmah sebagai pusat intelektual di Baghdad, namun bisa juga diterapkan bahwasanya

islam lebih inklusif di zaman sekarang. Adapun yang mendukung teori ini yakni:

Peranan menurut Soerjono Soekanto<sup>11</sup> ialah aspek dinamis kedudukan (status), yang apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, maka ia menjalankan suatu peranan. Teori peranan ini digunakan untuk menselaraskan upaya yang dilakukan kaum Nasrani untuk melaksanakan tugas dan kewajiban dari khalifah al-Ma'mun untuk menerjemahkan dan mengembangkan Baitul Hikmah.

Kontribusi menurut Soerjono Soekanto<sup>12</sup> bahwa kontribusi sebagai bentuk iuran uang atau dana, bantuan tenaga, bantuan pemikiran, bantuan materi, dan segala macam bentuk bantuan yang kiranya dapat membantu suksesnya kegiatan pada suatu forum, perkumpulan dan lain sebagainya. Kontribusi yang dilakukan oleh kaum Nasrani di Baitul Hikmah melalui dengan cara bantuan tenaga, bantuan pemikiran, dan keahlian keilmuan. Namun yang dilakukan oleh kaum Nasrani Kontribusi atas pekerjaan yang diberikan oleh khalifah al-Ma'mun yang dilakukan di Baitul Hikmah.

Islam Inklusif menurut Gaber Asfour<sup>13</sup> itu cara pandangan dalam pemahaman wawasan keislaman yang *terbuka, luwes,*

---

<sup>11</sup> Soerjono Soekanto, *Teori Peranan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2002), hlm. 243

<sup>12</sup> Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006), hlm. 269

<sup>13</sup> Zain Abidin, *Islam Inklusif: Telaah Atas Doktrin dan Sejarah*, Humaniora, vol. 4, No. 2/Oktober 2013, hlm. 1278.

*toleran*. Keunikan ini bisa diperlihatkan dengan adanya interaksi berbagai pengikut agama satu sama lain, yang memunculkan sikap umat berani hidup berdampingan dengan damai meskipun berbeda agama, dengan demikian apakah berumat beragama harus membenci satu sama lain hanya berbeda agama.<sup>14</sup> Dalam ajaran Islam sendiri, melalui Nabi Muhammad Islam itu sebagai *rahmatan lil 'alamin* atau Islam sebagai ajaran kasih sayang untuk dunia.<sup>15</sup>

Penelitian ini menggunakan Islam inklusif, karena penerapan khalifah al-Ma'mun terhadap pemerintahannya dengan sikap yang terbuka bukan dari muslim saja melainkan dari non muslim untuk kemajuan peradaban di Baitul Hikmah di kota Baghdad. Oleh sebab itu, dalam pemerintahan atau kehidupan sehari-hari khalifah al-Ma'mun yang bersifat inklusif yang sudah dijelaskan juga di Al-Qur'an, penerapan Islam inklusif ini bisa diterapkan di masa yang sekarang.

Multikulturalisme menurut Azyumardi Azra<sup>16</sup> berpandangan bahwa multikulturalisme pada dasarnya ialah pandangan dunia yang diterjemahkan dalam bentuk kebijakan kebudayaan yang menekankan tentang penerimaan terhadap realitas keberagaman, pluralitas dan realitas multikultural dalam kehidupan bermasyarakat. Penelitian ini mengambil landasan

---

<sup>14</sup> Nurcholis Madjid, dkk, *Fiqh Lintas Agama: Membangun Masyarakat Inklusif-Pluralis*, (Jakarta: Paramadina, 2004), hlm. 63-64.

<sup>15</sup> Departemen Agama RI, 2009. *Al-Qur'an dan Terjemahan* (Bandung: PT Sygma Examedia Arkanleema, 2009), QS. Al-Anbiya': 107

<sup>16</sup> Azyumardi Azra, *Identitas dan Krisis Budaya, Membangun Multikulturalisme Indonesia*, (Jakarta: FE UI, 2007), hlm. 27

teori multikulturalisme karena Khalifah Al-Ma'mun dalam memimpin tidak memandang semua dari suatu ras saja tapi dari berbagai ras, suku, dan budaya. Khalifah al-Ma'mun yang bersifat terbuka sehingga dalam mengembangkan peradaban intelektual di Baitul Hikmah ini bukan hanya oleh kalangan muslim saja namun dari berbagai agama, ras, dan suku yang menjadi satu dalam kemajuan pemerintahan Abbasiyah.

### **G. Tinjauan Pustaka**

Dalam penelitian skripsi ini diperlukan ada beberapa tinjauan sebagai referensi dan sumber data yang kuat mengenai pembahasan tentang pengembangan intelektual di Baitul Hikmah pada masa Khalifah Al-Ma'mun 813-830 M di Baghdad. Adapun penunjang dari referensi sebagai berikut:

Siti Syarifah. 2015. (Skripsi). *PERKEMBANGAN ILMU PENGETAHUAN DAN TEKNOLOGI PADA MASA BANI ABBASIYAH*, Cirebon. IAIN Syekh Nurjati Cirebon. Skripsi ini membahas tentang perkembangan ilmu dan teknologi pada masa Bani Abbasiyah. Kesamaan penelitian ini yaitu sama-sama membahas tentang perkembangan ilmu pengetahuan pada masa bani Abbasiyah. Perbedaan penelitian ini ialah lebih fokus membahas perkembangan ilmu pengetahuan pada masa al-Ma'mun yang perannya dilakukan oleh kaum Nasrani.

Faizal Amir. 2016 (Skripsi). *KONFLIK ANTARA AL-AMIN DAN AL MA'MUN PADA TAHUN 810-813 M*. Cirebon, IAIN Syekh Nurjati Cirebon. Skripsi ini membahas tentang bagaimana awal mula usaha yang dilakukan al-Ma'mun sebelum

menjadi khalifah. Kesamaannya membahas tentang peran dari khalifah al-Ma'mun. Perbedaan yang dilakukan oleh skripsi ini lebih fokus membahas tentang konflik antara al-Ma'mun dengan al-Amin. Namun bedanya dengan penelitian ini yaitu lebih fokus peran al-Ma'mun dalam perkembangan intelektual di Baitul Hikmah.

Maman Lesmana. (Jurnal Kajian Sejarah dan Pendidikan, No. 1, Vol. 1, Maret 2013). *HUNAYN BIN ISHAQ DAN SEJARAH PENERJEMAHAN ILMU PENGETAHUAN KE DALAM BAHASA ARAB*. Depok, Universitas Indonesia. Jurnal ini sebagai sangat berguna bagi peneliti karena memiliki kesamaan yaitu sama membahas dari peran tokoh Hunayn bin Ishaq dalam ikut serta pengembangan intelektual islam, oleh sebab itu sangat membantu dalam penelitian ini sebagai gambaran, perbedaanya penelitian ini bukan tentang peran Hunayn bin Ishaq saja akan tetapi ada juga penerjemah lain seperti Ibnu Masawayh dan yang lainnya.

Eka Suliyanti. 2016. (Skripsi). *PERANAN KHALIFAH AL-MA'MUN DALAM PERKEMBANGAN ILMU PENGETAHUAN DI BAGHDAD TAHUN 813-833 M*. Yogyakarta, Universitas PGRI Yogyakarta. Skripsi ini membahas tentang bagaimana peran penting dari Khalifah Al-Ma'mun tentang pengembangan ilmu pengetahuan. Kesamaan dari Skripsi ini dan penelitian ini yaitu sama-sama membahas bagaimana peran dari Khalifah yang mana penelitian ini juga membahasnya, namun ada perbedaan dengan penelitian ini dan juga skripsi ini yang mana penelitian ini lebih bagaimana peran kaum nasrani

ikut andil dalam mengembangkan intelektual di Baitul Hikmah, kalau skripsi ini lebih fokusnya tentang dari peran Khalifah mengembangkan ilmu pengetahuan.

Irfan. (Jurnal As-Salam, Vol. 1, No. 2, September-Desember 2016). *PERANAN BAITUL HIKMAH DALAM MENGHANTARKAN KEJAYAAN DAULAH ABBASIYAH*. Deli Serdang, Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Ar-Raudhah. Jurnal ini sangat menarik membahasnya yang mana sangat mirip dengan penelitian yang akan lakukan. Jurnal ini memiliki perbedaan dan persamaan dengan kajian penelitian ini, perbedaannya yaitu penelitian ini perannya lebih ke kaum nasani yang ikut serta mengembangkannya, dan persamaannya yaitu membahas tentang yang mana kemajuan dan perkembangan dari Baitul Hikmah meskipun jarak nya berbeda dengan kajian ini.

#### **H. Metode Penelitian**

Dalam penelitian ini, adanya perpaduan antara studi ideologi dengan strategi pengembangan pemikiran intelektual. Maka pendekatannya ialah dengan cara ideologis dan biografis. Metode ideologis-sosial biografis, merupakan sebuah proses yang meliputi penafsiran gejala peristiwa ataupun gagasan yang timbul di masa lampau untuk menemukan generalisasi yang berguna dalam usaha untuk memahami perkembangan pemikiran intelektual islam dari perubahan dalam pemikiran ataupun cara menyikapi dalam kehidupan dan beragama.

Dalam sebuah penelitian sejarah, terdapat empat tahapan metodologi penelitian yaitu (*heuristik*) pengumpulan sumber

data, (*verifikasi*) pengkritikan pada data, (*interpretasi*) penafsiran data, dan (*historiografi*) penulisan data.<sup>17</sup> Karena metode dalam studi sejarah ini, merupakan seperangkat aturan dan prinsip sistematis untuk mengumpulkan sumber data yang secara sistematis.<sup>18</sup>

## 1. Heuristik

Heuristik Pertama yang harus kita lakukan adalah menentukan topik penelitian dengan tujuan agar dalam melakukan pencarian sumber-sumber sejarah dapat terarah dan tepat sasaran<sup>19</sup>. Oleh karena itu, penulis dalam penelitian ini mencari sumber dari berbagai tempat dan lokasi diantaranya perpustakaan IAIN Syekh Nurjati, perpustakaan 400 kota Cirebon, Perpustakaan FUAD, serta buku pribadi dan juga website atau internet. Sumber primernya ini mengambil kitab dari karangan Imam Al-Qifti atau nama aslinya *Jamal Al-Din Abu al-Hasan Ali ibn Yusuf ibn Ibrahim ibn Abdul al-Wahid al-Shaybani al-Qifthi* yang berjudul *Ikhbar al-Ulama bi Akhbar al-Hukama*, ia seorang sejarawan yang hidup pada tahun (1153-1248 M/548-646 H) ia juga hidup pada masa Daulah Abbasiyah yang pada masa Khalifah ke 32 Al-Mustanjid sampai Khalifah terakhir Al-Musta'sim. Kitab ini akan dijadikan sumber primer penelitian ini yang termuat dalam sub point 121 pada halaman dari 131 sampai 136

---

<sup>17</sup> Abd Rahman Hamid, *Pengantar Ilmu Sejarah*, (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2015), hlm. 43.

<sup>12</sup> *Ibid*, hlm. 42

<sup>19</sup> Anwar Sanusi, *Pengantar Ilmu Sejarah*, (Cirebon: Syekh Nurjati Press, 2013), hlm. 135-136

tentang pembahasan tokoh Hunayn bin Ishaq dan Yuhanna ibn Masawayh sub point 347 pada halaman 282.

Adapun juga dari sumber primer lain yang termuat dalam kitab *Al 'Uyun Al-Anba Fii Tabakat Al-Tibba* pada halaman 257 sampai 274 pembahasan tentang tokoh Hunayn ibn Ishaq dan pembahasan mengenai tokoh Yuhanna ibn Masawayh terdapat pada halaman 246 sampai 255, kitab ini dikarang oleh Ibnu Abi Usaybi'ah yang nama aslinya Muwaffiq al-Din Abi al-'Abbasin Ahmad ibn al-Qasim ibn Abi Ushaybi'ah ibn Khalifa ibn Yunus al-Sha'ari al-Khazraji lahir di Damaskus, Syria. Ibnu Usaybi'ah lahir pada tahun 1203 dan wafat ditahun 1270 dan hidup di zaman Daulah Abbasiyah pada masa khalifah Al-Nashir sampai kehancuran Daulah Abbasiyah. Dalam buku lain sumber sekunder History of Arabs, dan buku-buku lain atau jurnal-jurnal di Website yang bisa diakses untuk pencarian sumber.

## 2. Verifikasi

Verifikasi pada kitab *Ikhbar al-Ulama bi Akhbar al-Hukama* dan *Al 'Uyun Al-Anba Fii Tabakat Al-Tibba* menelaah isi dari buku tersebut dari karangan Imam All-Qifthi, peneliti ini pencarian tentang tokoh dari Hunayn ibn Ishaq dan Yuhanna ibn Masswayh dalam bentuk tulisan arab. Tujuan dari ini untuk dimasukan pembahasan pada isi penelitian ini. Verifikasi sumber data yang berbahasa asing terlebih dahulu dicek dari sisi cover penulis, judul, isi. Setelah itu peneliti menelaah dan peneliti menemukan isi materi dari sumber tersebut dan ada peneliti bisa dialih bahasa terlebih

dahulu untuk memudahkan menulis, misalkan sumber tersebut yang berbahasa asing. Dalam membaca buku, jurnal atau artikel seringkali menemukan perbedaan antara dari sumber satu dengan yang lainnya, kritik dalam penelitian ini kaitkan juga tentang sesuai kebutuhan dan kegunaan tentang sumber penelitian. Oleh karena itu, sebagai peneliti apalagi tentang sejarah harus benar-benar betul mulai dari tokoh, tahun, tempat, dan bahkan peristiwa yang lainnya.

Kritik data pada umumnya dilakukan terhadap sumber data yang pertama. Kritik ini menyangkut dengan verifikasi sumber yaitu pengujian mengenai kebenaran atau ketepatan dari sumber tersebut. Dalam metode ini sejarah akan dikenal dengan cara melakukan kritik eksternal dan juga kritik internal.<sup>20</sup>

### 3. Interpretasi

Interpretasi dalam penelitian sejarah itu tahap yang ketiga yaitu menafsirkan fakta sejarah dan merangkai fakta tersebut hingga menjadi satu kesatuan yang harmonis dan masuk akal. Interpretasi yang peneliti lakukan itu ketika sumber ditemukan lalu dikritik sehingga muncul ide penafsiran untuk tahap lanjutan yang mana akan berguna untuk kejelasan sumber lebih lanjut lagi terhadap penelitian, misalnya peneliti sudah mengkritiki sumber yang berbahasa Arab atau bahasa Inggris kita tafsirkan sehingga menurut peneliti benar atau tidaknya penafsiran berdasarkan

---

<sup>20</sup> Heliuss Samsudin, *Metodologi Sejarah*, (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2016), hlm. 84

metodologi penelitian. Fakta yang ditafsirkan sehingga ditemukan logisnya berdasarkan fakta yang ada menghindari suatu penafsiran yang semena-mena akibat pemikiran yang tidak akurat.<sup>21</sup>

Fakta dan bukti-bukti sejarah yang harus menyadarkan dirinya pada kekuatan informasi dari luar ialah peneliti atau bahkan sejarawan. Secara metodologis interpretasi juga merupakan bagian tak terpisahkan dari keseluruhan proses penelitian sejarah dan penulisan sejarah.<sup>22</sup>

#### 4. Historiografi

Historiografi/penulisan data, dalam tahap terakhir dalam penelitian sejarah ialah historiografi suatu proses penyusunan fakta-fakta sejarah dari berbagai sumber yang telah diseleksi yang sudah dalam bentuk penulisan sejarah.<sup>23</sup> Penulisan penelitian ini yang sudah mencari buku, jurnal, bahkan skripsi yang dikatan menyinggung tentang penelitian ini sangat membantu untuk penulisan sejarah ini, dari beberapa lembaran dan berbagai aspek sumber yang didapat dan temui semoga penulisan ini tentang peran penting kaum nasrani yang membantu umat islam ini menjadi dikenal oleh kalangan masyarakat khususnya mahasiswa.

Penulis dalam melakukan penelitian dan penyajian. Profesionalitas penulis tampak dalam pertanggungjawabkan. Tanggung jawab itu terletak dalam catatan dan lampiran,

---

<sup>21</sup> Anwar Sanusi, *Pengantar Ilmu Sejarah*, Op. Cit, hlm 138

<sup>22</sup> A Daliman, *Metode Penelitian Sejarah*, (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2015), hlm 82

<sup>23</sup> Anwar Sanusi, *Pengantar Ilmu Sejarah*, Op. Cit, hlm 138

karena setiap fakta yang ditulis harus disertai data yang mendukung.<sup>24</sup>

Menulis sejarah suatu kegiatan intelektual dan ini suatu cara yang utama untuk memahami sejarah melalui karya ilmiah. Ketika sejarawan memasuki tahap menulis, ia mengerahkan seluruh kemampuan daya pikirannya, bukan hanya itu saja keterampilan dalam teknis penggunaan kutipan dan catatan juga, akan tetapi yang paling utama dalam penggunaan pikiran yang kritis dan analisisnya karena ia pada akhirnya harus menghasilkan suatu sintesis dari seluruh hasil penelitiannya atau penemuannya itu dalam suatu penulisan utuh yang disebut juga *historiografi*.<sup>25</sup>

## **I. Sistematika Penulisan**

Agar penyusunan proposal skripsi ini lebih sistematis, jelas dan juga lebih terarah, maka dalam penyusunannya akan dibagi beberapa bab dan masing-masing bab memiliki sub-bab.

**BAB I PENDAHULUAN.** Terdiri dari sembilan sub-bab yaitu Latar Belakang Masalah, Batasan dan Rumusan Masalah, Tujuan, Manfaat, Ruang Lingkup, Landasan Teori, Tinjauan Pustaka, Metode Penelitian dan Sistematika Penulisan.

**BAB II KHALIFAH AL-MA'MUN DAN PERKEMBANGAN INTELEKTUALISME PADA MASANYA.** dalam Bab ini meliputi dari pembahasan dan memiliki tiga

---

<sup>24</sup> Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2013), hlm. 81

<sup>25</sup> Helius Sjamsudin, *Metodologi Sejarah*, Op. Cit, hlm 99

tentang sub-bab yaitu biografi dari Khalifah Al-Ma'mun, khalifah al-Ma'mun dan hubungannya dengan mazhab mu'tazilah, dan proyek-proyek intelektual khalifah al-Ma'mun

**BAB III PERAN BAITUL HIKMAH DALAM PENGEMBANGAN INTELEKTUAL.** Dalam bab ini memiliki empat sub-bab yaitu membahas tentang sejarah singkat berdirinya Baitul Hikmah, peran dan aktivitas Baitul Hikmah, pengelolaan Baitul Hikmah, dan ilmuwan dan kemajuan Baitul Hikmah .

**BAB IV USAHA KHALIFAH DAN KONTRIBUSI KAUM NASRANI DI BAITUL HIKMAH PADA MASA KHALIFAH AL-MA'MUN.** Bab 4 ini memiliki dua sub-bab yaitu Usaha Khalifah al-Ma'mun di Baitul Hikmah dengan kontribusi kaum Nasrani yang dilakukan oleh tokoh Hunayn ibn Ishaq dan Yuhanna ibnu Masawayh yang didalamnya menjelaskan tentang biografi, peran, dan karya dari kedua tokoh kaum Nasrani tersebut di Baitul Hikmah.

**BAB V PENUTUP.** Di bab yang terakhir ini akan memiliki dua sub-bab yaitu Kesimpulan dan Saran. Penulis akan memaparkan rekomendasi dari isi skripsi ini dengan menarik dari setiap bab dan sub bab pembahasan. Di bab penutupan ini penulis akan memberikan saran dari penulis melakukan keluhan kesah dalam penulisan.